

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Karakter religius merupakan suatu sikap atau perilaku yang melekat pada diri seseorang sesuai dengan agama yang dianutnya serta mampu bersikap toleran terhadap penganut agama lain. Karakter ini sangat diperlukan untuk menumbuhkan sikap siswa yang sesuai dengan ajaran agama.<sup>1</sup>

Karakter religius menurut Amirullah Syarbini adalah karakter religius yang sudah tertanam dalam diri siswa dapat dilihat dari cara berbicaranya dengan bahasa yang sopan, selalu mengucapkan salam apabila bertemu dengan guru maupun teman sebaya, selalu mengerjakan salat tepat waktu dan lain-lain.<sup>2</sup>

Penanaman karakter religius sangat dibutuhkan oleh siswa untuk menghadapi perubahan zaman<sup>3</sup>. Penyebab rendahnya sikap religius siswa disekolah dikarenakan banyaknya budaya asing yang berpengaruh buruk terhadap perkembangan karakter religius siswa.<sup>4</sup> Perkembangan zaman pada akhir-akhir ini banyak mendapat sorotan dari masyarakat luas. Banyak hal yang tidak pantas dan tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku dan norma

---

<sup>1</sup>Kusno, “*Model Pendidikan Karakter Religius Berbasis Pada Pengetahuan Matematika Sekolah*”, LPPM UMP, 2014, hlm. 66

<sup>2</sup>Amirullah Syarbini, “*Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*”, PT. Gramedia, Jakarta, 2014, 37

<sup>3</sup>Ratna Megawangi, “*Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*”, BP. Migas, Jakarta, 2004, hlm. 5

<sup>4</sup>Beny Prasetya, dkk, “*Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*”, Academia Publication, Lamongan, 2020, hlm. 96

agama seperti budaya luar yang menganggap pacaran dan minum alkohol suatu hal yang biasa dan boleh bebas dilakukan.<sup>5</sup>

Menurut pusat kurikulum kementerian pendidikan nasional, bentuk karakter reliius yaitu sebagai berikut:

- a) Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.
- b) Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya yang menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
- c) Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis dan budaya.
- d) Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.<sup>6</sup>

Siswa banyak melakukan penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya siswa sering berbohong kepada guru, tidak mengerjakan tugas, dan berkata yang tidak sopan. Perilaku keseharian siswa khususnya di sekolah berkaitan erat dengan lingkungan. Hal itu tidak akan terwujud apabila siswa dituntut untuk berperilaku terpuji, sementara kehidupan sekolah terdapat elemen yang tidak baik atau tercela. Apabila ingin menciptakan siswa yang berkarakter kuat, maka sekolah atau lembaga harus menjadi lembaga yang berkarakter. Lembaga yang mempunyai visi, misi, dan tujuan yang jelas mengaplikasikannya merupakan lembaga yang mempunyai karakter yang kuat.<sup>7</sup>

Tujuan pendidikan pada hakikatnya adalah untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik sehingga menjadi manusia

---

<sup>5</sup>Agus Zenal Fitri, "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah", Ar Ruzz Media, Yogyakarta, 2012, hlm. 20

<sup>6</sup><https://eprints.ums.ac.id/58142/4/BAB%20II.pdf>, Diakses pada 9 Juni 2024, Pukul 13.33 WIB

<sup>7</sup>Hamka Abdul Aziz. "Karakter Guru Profesional", Al-Mawardi Prima, Jakarta, 2012, hlm. 109

yang utuh dan sempurna<sup>8</sup>. Keberhasilan pendidikan siswa tidak terlepas dari peran pendidik. Pendidik mempunyai peran penting dalam membantu mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh siswa. Maka dari itu, seorang pendidik harus mau belajar agar menjadi seorang model yang terbaik bagi siswanya.<sup>9</sup>

Pendidik seharusnya menjalankan fungsi dan tugasnya dengan baik (membimbing, mengarahkan, mendidik dengan kasih sayang, mengawasi atau menjaga). Timbulnya kasus-kasus di atas disebabkan oleh pendidik yang kurang menjalankan tugas dan fungsinya secara maksimal. Jika seorang pendidik memiliki kualitas baik, maka pendidikan pun akan baik pula. Apabila tindakan para guru dari hari ke hari bertambah baik, maka akan sekaligus memberikan contoh karakter kepada para siswanya begitupun sebaliknya.<sup>10</sup>

Lembaga pendidikan formal (sekolah) merupakan salah satu tempat yang berguna untuk mendidik dan membimbing siswa untuk mendapatkan ilmu pengetahuan serta dapat membentuk karakter religius siswa. Salah satu upaya dalam penanaman karakter religius siswa yakni dengan adanya kegiatan. Tujuan pendidikan nasional dalam pembukaan UUD 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Kecerdasan yang dimaksud disini bukan semata-mata kecerdasan yang hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual saja, melainkan kecerdasan menyeluruh yang mengandung makna lebih luas. Tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan

---

<sup>8</sup>Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab II Pasal 3

<sup>9</sup>Helmawati, "*Pendidik sebagai Model*", PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2016, hlm.1

<sup>10</sup>Masudi, *Peran Pesantren dala Pendidikan Karakter Bangsa*, *Jurnal Paradigma*, 2015, hlm. 2

Nasional Pasal 3 Berbunyi: bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>11</sup>

Allah SWT Berfirman, Surat Al-Imran Ayat 79 sebagai berikut:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيِّنَا بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

*Artinya : "Tidak mungkin bagi seseorang yang telah diberi kitab oleh Allah, serta hikmah dan kenabian, kemudian dia berkata kepada manusia, "Jadilah kamu penyembahku, bukan penyembah Allah," tetapi (dia berkata), "Jadilah kamu pengabdikan-pengabdikan Allah, karena kamu mengajarkan kitab dan karena kamu mempelajarinya!"<sup>12</sup>*

Ayat tersebut memberi isyarat bahwa, Rasulullah SAW diutus sebagai proses pembelajaran dan pendidikan umat yang bertujuan membentuk manusia robbani, yaitu manusia yang mengenal dan mencintai tuhan. Sasaran pendidikan sebagaimana maksud ayat tersebut bersifat menyeluruh dan mencakup seluruh dimensi kemanusiaan, baik jasadi (fisik), ahli (intelektualitas) maupun ruhi (moral).

Sehubungan dengan penanaman karakter religius siswa dengan adanya kegiatan acara etiket di Pondok Pesantren Darul Mukhlisin yakni dengan adanya kegiatan yang dilakukan dalam usaha meningkatkan sikap keagamaan siswa salah satunya adalah dengan cara membimbing siswa dalam pergaulan sehari-hari, baik

<sup>11</sup>Chairul Anwar, "Teori-teori Pendidikan Klasik hingga kontemporer", Deepublish, Yogyakarta, 2014, hlm. 60

<sup>12</sup>Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta, 2020, Hal.561.

itu bergaul dengan teman sepermainan ataupun dengan orang yang lebih tua. Siswa juga diberitahu bahwa Allah swt adalah Maha Melihat dan Maha Mendengar, sehingga siswa diharapkan dapat mengendalikan ucapan dan tindakannya sehingga menjadi kebiasaan yang baik dan akan terbentuklah karakter yang sesuai dengan ajaran Islam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini dilaksanakan dengan judul **“KONTRIBUSI PESANTREN DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA DIPONDOK PESANTREN DARUL MUKHLISIN SERDANG BEDAGAI DESA CEMPEDAK LOBANG.**

### **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah adalah sebuah pertanyaan yang jawabannya dicari melalui pengumpulan data dan penelitian yang dilakukan, rumusan masalah sangat berperan penting dalam sebuah penelitian untuk mengatasi masalah yang akan diteliti. Adapun beberapa rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana Pembentukan Karakter Siswa di Pesantren?
2. Bagaimana kontribusi pesantren Darul Mukhlisin dalam membentuk karakter religius siswa?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka adapun tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini yaitu :

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kontribusi pondok pesantren dalam membentuk karakter religius siswa.

2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hal apa saja yang perlu diperhatikan untuk mempertahankan karakter religius siswa.
3. Penelitian ini bertujuan sebagai motivasi pendidik di Pesantren Darul Mukhlisin untuk lebih bisa meningkatkan mutu pendidikannya.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Tujuan dan manfaat memang tidak bisa dipisahkan dari penelitian yang dilakukan. Sehingga hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat antara lain:

- a. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan acuan bagi pelaksanaan peneliti-peneliti yang relevan dimasa yang akan datang.
- b. Penelitian ini bisa menjadi acuan buat para guru di Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Serdang Bedagai Desa Cempedak Lobang dalam membentuk karakter religius Siswa di Pondok Pesantren Darul Mukhlisin Serdang Bedagai Desa Cempedak Lobang. Karya ini bukan hanya berguna bagi UISU Medan, tetapi juga pada Lembaga Pendidikan Islam seperti Madrasah dan Pesantren.

#### **E. Batasan Istilah**

Untuk menghindari kesalahan dalam mengartikan dan memahami pokok kajian penelitian ini, maka perlu dijelaskan batas-batas pengertian dan maksud dari penelitian ini hingga terbentuk suatu pengertian yang utuh sesuai dengan maksud yang sebenarnya dari judul penelitian tersebut antara lain:

1. “Pengertian kontribusi”. Definisi kontribusi menurut kamus ilmiah karangan Dany H, mengartikan “kontribusi sebagai sokongan berupa uang atau

sumbangan” bahkan, dalam pengertian tersebut mengartikan kontribusi ke dalam ruang lingkup yang jauh lebih sempit lagi yaitu kontribusi sebagai bentuk bantuan yang dikeluarkan oleh individu atau kelompok dalam bentuk uang saja atau sokongan dana.<sup>13</sup> Senada dengan pengertian kontribusi menurut Dany H. Yandianto dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia mengartikan kontribusi sebagai bentuk iuran uang atau dana pada suatu forum, perkumpulan dan lain sebagainya.<sup>14</sup> Maka pengertian kontribusi dalam penelitian ini adalah peran guru pondok pesantren pada siswa dalam membentuk karakter religius siswa dipondok pesantren Darul Mukhlisin Serdang Bedagai Desa Cempedak Lobang.

2. “ Pengertian Pesantren” Dalam pemakaian sehari-hari, istilah pesantren biasa disebut dengan pondok saja atau kedua kata ini digabung menjadi pondok pesantren. Secara esensial, semua istilah ini mengandung makna yang sama, kecuali sedikit perbedaan. Asrama yang menjadi penginapan santri sehari-hari dapat dipandang sebagai pembeda antara pondok dan pesantren<sup>15</sup>. Pondok pesantren menurut M.Arifin berarti, suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) di mana santri-santri menerima Pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya dibawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri khas yang bersifat karismatik

---

<sup>13</sup>Dani H. *Kamus Ilmiah Populer*, Gita Media Press, Surabaya, 2006, Hal. 267

<sup>14</sup>T. Guritno, *Kamus Besar Bahasa Indonesia dan Kamus Ekonomi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,1992), cet-ke II, Hal. 16

<sup>15</sup>Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, PT. Gelora Aksara Pratama, Jakarta, 1992, Hal. 1

serta independen dalam segala hal.<sup>16</sup> Pondok pesantren yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pondok pesantren Darul Mukhlisin Sedang Bedagai yang berada di Desa Cempedak Lobang dalam usahanya membentuk karakter religious siswa.

3. "*Pengertian Religius*" dalam bahasa Inggris disebut dengan religi yang dalam bahasa tersebut dimaknai dengan agama. Dengan arti lebih luas dapat dimaknai bahwa agama adalah sifat mengikat yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-nya. Dalam ajaran Islam. Dalam ajaran Islam hubungan itu pada umumnya terdapat tiga macam hubungan utama dari segi isi, agama adalah seperangkat ajaran yang merupakan perangkat nilai nilai kehidupan yang harus dijadikan barometer para pemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan dalam kehidupannya. Dengan kata lain, agama adalah satu dasar atau pedoman utama yang mencakup segala tingkah laku kehidupan manusia dalam keberlangsungan hidupnya yang dilandasi dengan iman kepada tuhan-nya yakni Allah SWT, sehingga seluruh tingkah lakunya akan menyesuaikan dengan nilai-nilai representasi ajaran Allah SWT. Religius ialah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.<sup>17</sup>

## **F. Telaah Pustaka**

Dalam penelitian, telaah kepustakaan penting dilakukan untuk menemukan hasil penelitian dari kajian-kajian sebelumnya. Namun, beberapa penelitian yang

---

<sup>16</sup>M.arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, Bumi Aksara, Jakarta, 1991, Hal. 240.

<sup>17</sup>Arifin Zaenal, "*Budaya pesantren dalam membentuk karakter santri*", Jurnal Al Qodiri, Arloka, Surabaya, 2016, hlm. 2

ditemukan hanya menemukan perkiraan umum. Oleh karena itu para ulama ingin memfokuskan pembahasan kontribusi Pesantren Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Dipondok Pesantren Darul Mukhlisin Serdang Bedagai Desa Cempedak Lobang. Sehingga ada perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian berikutnya. Adapun beberapa penelitian yang masih berkaitan dengan jenis penelitian ini, antara lain:

- 1) Muhammad Faisol “Peran Pondok Pesantren Dalam Membina Keragaman Santri”. (Jurnal Nasional Tahun 2014) Membahas tentang relasi masyarakat dengan pondok pesantren dan peran pondok pesantren dalam pembinaan keberagaman santri. Perbedaan dengan penelitian ini adalah dimana penelitian ini menjelaskan tentang membina moralitas keagamaan seang kan penelitain yang dilakukan oleh Muhammad faisol menjelaskan tentang keberagaman.<sup>18</sup>
- 2) Asep kurniawan, “Peran Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Musri Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat” (Jurnal Nasional Tahun 2015) Membahas bagaimana peran pondok pesantren Miftahul Huda Al-Musri pada masyarakat. Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada objeknya dimana penelitian ini lebih fokus paa masyarakat sehingga yang diteliti secara mendalam adalah hubungn antara pondok pesantren dengan masyarakat.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup>Muhammad Faisol “*Peran Pondok Pesantren Dalam Membina Keragaman Santri*” Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, vol 1, no 2, 2017

<sup>19</sup>Asep Kurniawan, “*Peran Pondok Pesantren Miftahul Huda Al-Musri Terhadap Prilaku Keagamaan Masyarakat*”, Jurnal Nasional, 2015, Hal. 5

- 3) Rahmawati Purwadari “Upaya Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien Dalam Pembinaan Akhlak Masyarakat Kalibening Kecamatan Tingkir Kota Salatiga Tahun 2013”. Membahas upaya yang dilakukan pondok pesantren Hidayatul Mubtadiien dalam pembinaan akhlak masyarakat dan apa pula hambatan yang di hadapi. Dengan kesimpulan, upaya yang dilakukan melalui penyiaran dan tabligh, pendidikan dan pengajaran, dan pembinaan kesejahteraan umat, dan beberapa hambatan yang di hadapi dalam pembinaan akhlak adalah kurangnya tenaga pengajar dan kesulitan dalam menangani masyarakat yang bandal.<sup>20</sup>
- 4) Penelitian yang dilakukan oleh Totok Suyanto (2017) yang berjudul “Peran Pesantren dalam membentuk karakter humanis dan religius santri di pondok pesantren darul arqom Surabaya”, hasil dari penelitian yang dilakukan yaitu pentingnya melibatkan santri dalam kegiatan bersama masyarakat untuk membentuk sikap sosial dan religius yang seimbang.<sup>21</sup>
- 5) Penelitian yang dilakukan oleh Dian Popi Oktari yang berjudul “Pendidikan karakter religius dan mandiri di Pesantren” (2015), Penelitian ini menunjukkan bahwa pesantren Manarul Huda menanamkan karakter religius melalui aktivitas keseharian dan karakter mandiri ditanamkan melalui kegiatan kewirausahaan.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup>Rahmaati Purwadari, “Upaya Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien Dalam Pembinaan Akhlak Masyarakat Kalibening Kecamatan Tingkir Kota Salatiga Tahun 2013” (Skripsi, STAIN Salatiga, 2013, Hal. 7

<sup>21</sup>Totok Suyanto, “Peran pesantren dalam membentuk karakter humanis dan religius di pondok pesantren darul arqom Surabaya”, Kajian moral dan kewarganegaraan, Volume 05 No.03 Jilid 1 tahun 2017, hlm. 750

<sup>22</sup>Dian Popi Oktari, “Pendidikan karakter religius dan mandiri di Pesantren”, Jurnal pendidikan ilmu sosial, Volume 28, No.01, Juni 2015, hlm.3

- 6) Penelitian yang dilakukan oleh Mita Silfiasari yang berjudul “Peran pesantren dalam pendidikan karakter di era globalisasi” (2014), hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu peranan pesantren dalam pendidikan karakter yaitu pesantren harus mapu memiliki peran sebagai pengawal dan pelestari nilai keagamaan.<sup>23</sup>
- 7) Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Mahfud (2013), yang berjudul “Peran pondok pesantren dalam pembentukan karakter religius anak di Desa Mranggon lawang”, hasil penelitian yang diperoleh yaitu pembentukan karakter religius anak di desa mranggon lawang para wali santri sangat mendukung program yang dibuat oleh pihak pesantren untuk menumbuhkan karakter religius dengan membangun kerja sama antara wali santri dan pihak pesantren.<sup>24</sup>

Berdasarkan pada penelitian hasil-hasil skripsi yang sudah terpapar diatas, memang sudah ada penelitian-penelitian yang serupa dengan yang akan penulis teliti. Akan tetapi penelitian ini belum pernah dibahas sekalipun dipenelitian atau artikel.

### **G. Sistematika Penulisan**

Dengan berbagai catatan yang menyertainya untuk memudahkan pembahasan. Sistem penulisan ini dibagi menjadi lima bab, yang dibagi menjadi:

---

<sup>23</sup>Mita Silfiasari, “Peran pesantren dalam pendidikan karakter di era globalisasi”, *Jurnal pendidikan islam Indonesia*, Volume 5, No.01, oktober 2014, hlm. 3

<sup>24</sup>Abdul Mahfud, “Peran pondok pesantren dalam pembentukan karakter religius anak di Desa Mranggon lawang”, *Volume 8 No.2, September 2013*, hlm. 6

Bab I: Pendahuluan Dalam bab ini akan dibahas beberapa hal seperti latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan istilah, dan sistematika penulisan

Bab II: Landasan Teori

Bab III: Metode Penelitian Bab ini berisikan tentang metode penelitian yang menjelaskan tentang jenis penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV: Merupakan hasil penelitian yang menyajikan dan memaparkan hasil penelitian yang didapatkan mengenai analisis terkait

Bab V : Merupakan bab terakhir yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan menampilkan hasil dari penelitian dan jawaban atas pertanyaan dari rumusan masalah yang ditetapkan. Dalam bab ini juga ditampilkan saran yang ditujukan pada penelitian sejenisnya.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pengertian Pesantren**

Istilah pesantren berasal dari kata pesantrian, dimana kata santri yaitu murid padepokan dalam bahasa jawa. Pengertian Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan yang berbasis tradisional dimana para siswa tinggal bersama dilingkungan yang sama dalam kurun waktu tertentu dengan tujuan untuk memperdalam ilmu agama.<sup>25</sup> Sejak kemunculan masa walisongo pesantren senantiasa menjadi basis pengembangan Islam di Indonesia, selain menjadi lembaga pendidikan pesantren juga memiliki peran sebagai lembaga sosial yang mengontrol masyarakat sekitar dalam bersikap dan bersosialisasi. Banyaknya pesantren yang berdiri pada awal tahun 70an, sebagian kalangan menginginkan pesantren memberikan pelajaran umum bagi santrinya.<sup>26</sup> Hal ini melahirkan perbedaan pendapat di kalangan para pengamat dan pemelihara pondok pesantren, sebagian berpendapat bahwa pesantren sebagai wadah untuk mendapatkan pendidikan yang khusus serta mempertahankan ketradisionalannya, namun lainnya berpendapat ingin supaya pesantren mulai mengadopsi budaya luar.<sup>27</sup>

#### **B. Pola Pendidikan di Pesantren**

Pola pendidikan yang digunakan di pondok pesantren sangat beragam sesuai dengan metode dan tujuan yang ingin dicapai, keberhasilan pendidikan

---

<sup>25</sup>Sudjono Prasadjo, *Profil Pesantren*, LP3S, Jakarta, 1982, hlm. 6

<sup>26</sup>Wahab Rochidin, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Alfabeta, Bandung, 2004, hlm. 153

<sup>27</sup>Hielmy Irfan, *Wacana Islam*, Pusat Informasi Pesantren, Ciamis, 2000, hlm. 11

karakter ini tergantung kepada pengajar itu sendiri, keinginan yang kuat dan harapan yang tinggi mampu mendukung penuh keberhasilan yang akan dicapai.<sup>28</sup>

Pola pendidikan di pesantren terdiri dari kurikulum pesantren diantaranya sebagai berikut:

- a). Kitab Kuning, yaitu kajian kitab kuning atau *turats* yang merupakan kitab klasik karya ulama terdahulu yang berisikan ilmu agama berupa fiqh, aqidah akhlak, tafsir, hadits, bahasa arab, tasawuf, nahwu shorof, ilmu falak serta kajian sosial.
- b). Tahfizul Qur'an, yaitu program khusus yang dibuat untuk menghafal Al Qur'an dengan menggunakan berbagai macam metode yang diterapkan oleh pihak pesantren dengan tujuan untuk mempermudah santrinya dalam mencapai target hapalan.
- c). Bahasa, yaitu pilihan bahasa yang digunakan pesantren dengan tujuan untuk melatih kecakapan santrinya serta fasih berbicara dengan bahasa baru.
- d). Pendidikan Formal, yaitu pesantren yang menggunakan pembelajaran seperti sekolah formal lainnya seperti SD/SMP/SMA/Perguruan Tinggi, dengan mengeluarkan ijazah yang setara dengan tingkat yang ditempuh santri berbasis nasional.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup>Asy'ari, "Konsep pendidikan Islam implementasinya dalam tradisi klasik dan propagasi Modern", Cetakan II, Rabbani Press, Jakarta, 2011, hlm. 29

<sup>29</sup>Haedari, *Transformasi Pesantren*, Media Nusantara, Jakarta, 2007, hlm.7

### **C. Kurikulum dan Materi Pembelajaran**

Kurikulum adalah rencana tertulis berisi ide dan gagasan yang dirumuskan oleh institusi pendidikan. Kurikulum dapat diartikan sebagai sebuah dokumen perencanaan yang berisi tujuan yang harus dicapai, isi materi, dan pengalaman belajar yang harus dilakukan peserta didik, strategi dan cara yang dapat dikembangkan, evaluasi yang dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang pencapaian tujuan, serta implementasi dari dokumen yang dirancang dalam kehidupan nyata. Komponen-komponen kurikulum saling berkaitan dan saling mempengaruhi, terdiri dari tujuan yang menjadi arah pendidikan, komponen pengalaman belajar, komponen strategi pencapaian tujuan, dan komponen evaluasi.<sup>30</sup> Singkatnya kurikulum berfungsi sebagai pedoman yang memberikan arah dan tujuan pendidikan.

Secara umum, kurikulum pondok pesantren dapat dipilah menjadi dua, yakni kurikulum studi keagamaan dan kurikulum studi umum. Dalam pondok pesantren tradisional, ada pemisahan antara kurikulum pesantren dan kurikulum sekolah dan/atau madrasah. Kurikulum pesantren merupakan kurikulum khas pesantren berupa ilmu-ilmu keagamaan yang terdiri dari sembilan bidang ilmu, yakni: tauhid, fikih, ushul fikih, tafsir, hadis, tasawuf, nahwu/saraf, dan akhlak serta sirah (sejarah) Nabi. Sementara kurikulum sekolah merupakan kurikulum yang berasal dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), jika pesantren tersebut memiliki sekolah semisal SMP dan SMU. Selanjutnya jika

---

<sup>30</sup>Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2010, hlm. 16

pesantren memiliki madrasah semisal Tsanawiyahdan Aliyah, maka ia menggunakan kurikulum yang berasal dari Kementerian Agama (Kemenag).

Sementara dalam pesantren modern, pada umumnya menggunakan kurikulum terpadu, yakni tidak memisahkan antara kurikulum pesantren yang berupa kurikulum studi keagamaan dan kurikulum sekolah/madrasah yang berupa studi umum. Untuk meningkatkan kemampuan santri di bidang-bidang tertentu, selain materi-materi agama, diajarkan juga materi keterampilan khusus yang disesuaikan dengan tujuan dan orientasi pesantren, seperti yang dilaksanakan Pesantren Gontor dengan materi *muhadlarah* (ceramah), bahasa Arab, dan Inggris. Tujuan Pendidikan Pesantren Secara umum, tidak ada rumusan tertulis yang baku mengenai tujuan pendidikan pesantren. Hampir semua pesantren, terutama pesantren tradisional, tidak merumuskan secara tertulis tujuan pendidikan mereka. Namun tidak berarti pesantren didirikan tanpa tujuan, karena tidak mungkin ia mampu bertahan hingga sekarang tanpa ada tujuan ideal yang hendak diraihinya.<sup>31</sup> Dapat dikatakan tujuan utama pesantren adalah mencetak kader ulama. Tujuan ini bisa merupakan tujuan dasar awal mula berdirinya pesantren, yaitu untuk mendukung tersebarnya ajaran Islam ke wilayah yang lebih luas. Tujuan ini masih bertahan hingga sekarang, di mana orang yang dianggap ulama kebanyakan memang alumni dari pondok pesantren, walaupun tujuan dasar tersebut telah mengalami perluasan makna, yakni mendidik para santri agar kelak dapat mengembangkan dirinya menjadi “ulama intelektual (ulama yang menguasai pengetahuan umum) dan intelektual ulama (sarjana dalam pengetahuan

---

<sup>31</sup> Mohammad Muchlis Solichin, “Rekonstruksi Pendidikan Pesantren sebagai Character Building Menghadapi Tantangan Kehidupan Modern,” dalam *Karsa* Vol. 20 No. 1 Tahun 2012, hlm. 60

umum yang menguasai pengetahuan agama). Namun tidak semua alumni pesantren kemudian mendapatkan sebutan ulama atau kiai karena masyarakat cenderung mengidentikkan ulama dengan kiai dan memberikan sebutan ulama atau kiai pada orang yang mengasuh sebuah pesantren ataupun anak dari seorang kiai.<sup>32</sup>

Dalam perspektif ini, ada tujuan pesantren yang lebih fleksibel diberikan oleh Mastuhu, yakni tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian Muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berhikmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat tetapi juga rasul, yakni menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad, mampu berdiri sendiri, bebas, dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat di tengah-tengah masyarakat dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia. Tujuan umum pesantren adalah membina warga negara agar memiliki kepribadian Muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama masyarakat dan negara.<sup>33</sup>

Adapun tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut: (1) mendidik santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang Muslim yang bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin

---

<sup>32</sup>Supriyanto, *Kontribusi Pendidikan Pesantren Bagi Pendidikan KARAKTER DI Indonesia*, Jurnal Pendidikan Nusantara, 2020, hlm.1

<sup>33</sup>Riami, *Penanaman Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini*, Jurnal Studi Keislaman, 2021, hlm. 12

sebagai warga Negara yang berpancasila; (2) mendidik santri untuk menjadi manusia Muslim selaku kader-kader ulama dan mubalig yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis; (3) mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan Negara; (4) mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (perdesaan/masyarakat/lingkungan); (5) mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual; (6) mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka pembangunan masyarakat bangsa.<sup>34</sup>

#### **D. Pesantren dan Tradisi**

Tradisi berarti adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Bisa juga diartikan penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar. Kata lain yang memiliki makna hampir sama adalah budaya. Tradisi sering dibahasakan dengan adat istiadat. Ada hal yang berkaitan erat dengan tradisi, pertama adalah karakter, kedua adalah kondisi geografis. Semua tradisi adalah sesuatu yang diciptakan. Tradisi serta adat istiadat tercipta karena berbagai macam alasan. Tradisi berkembang seiring dengan mengalirnya waktu, namun juga bisa diubah atau ditransformasikan sesuai kehendak pihak yang berkompeten atasnya.

---

<sup>34</sup> Asy'ari, *"Konsep pendidikan Islam implementasinya dalam tradisi klasik dan propagasi Modern"*, Cetakan II, Rabbani Press, Jakarta, 2011, hlm. 31

Dalam dunia pesantren, kekayaan tradisi dapat dijadikan sebagai modal menuju puncak sebuah tradisi dan kejayaan baru. Dalam konteks ini, sistem pendidikan sangat berpengaruh dalam membentuk tradisi. Di tengah tuntutan pesantren untuk bisa melewati fase transisi menuju penguatan tradisi pada zaman modernisasi ini, pesantren juga dituntut untuk memperkuat dasar metodologi pendidikannya. Hal penting yang perlu dirumuskan kembali ketika membincang dunia pesantren adalah sistem, tradisi, dan proses pendidikan pesantren yang dapat menjamin keberlangsungan ruh pendidikan itu sendiri. Sistem tradisional pengajaran pesantren dengan pola interaksi kiai santri yang masih menganut *Manhaj Ta'lim al-Muta'allim*, pengajian intensif sistem sorogan dan model ngaji berkah ala bandongan adalah justru yang terbukti telah berhasil menjadikan alumnus pesantren yang handal. Jika pesantren mampu mempertahankan ruh pendidikan serta tradisinya yang positif dan lantas mengembangkan sisi yang belum optimal, niscaya pesantren akan mampu untuk terus memberikan sumbangsih positif bagi kehidupan bangsa Indonesia. Tetapi ketika diperkenalkan lembaga pendidikan yang lebih modern dan teratur, lembaga pendidikan berkonsep tradisional secara otomatis akan mengalami penggerusan atau perlahan-lahan mulai ditinggalkan peminatnya.<sup>35</sup>

Sebagai hasil dari pergulatan tradisi, kebudayaan, sistem pengajaran klasikal, dan pola hubungan interaksi kiai-santri-masyarakat yang dibangunnya, pesantren akhirnya memiliki pola serta klasifikasi yang spesifik. Corak dan ragam jenis pesantren dapat dilihat dari struktur dan sistem pengajaran yang ada. Pada

---

<sup>35</sup> Asy'ari, "Konsep pendidikan Islam implementasinya dalam tradisi klasik dan propagasi Modern", Cetakan II, Rabbani Press, Jakarta, 2011, hlm. 31

perkembangan mutakhirnya, pesantren (terutama pesantren tradisional) dianggap sebagai lembaga edukasi yang kurang relevan dan tidak menjanjikan masa depan. Sistem dan metodologi pesantren dianggap ketinggalan zaman bila tidak berubah mengikuti perkembangan modern. Penilaian masyarakat yang demikian itu sempat mengalami pembenaran di awal-awal masa modernisasi pendidikan di Indonesia. Akan tetapi, tatkala asumsi dan justifikasi tersebut digeneralisir atas pesantren era sekarang, tentu hal tersebut akan terkesan sebagai bentuk penilaian yang amat tergesa-gesa. Terlebih lagi melihat semakin menjamurnya tren ‘pembaruan’ yang dilakukan hampir sebagian besar pesantren di Indonesia dalam upayanya mensinkronisasi antara konsep pendidikan khas pesantren dengan konsep modern yang sampai menghilangkan tradisi serta visi misi pesantren. Pada prinsipnya, pesantren tidak apatis terhadap modernitas dan tuntutan zaman, mengingat itu sebuah keniscayaan (*sunatullah*) dan bukan monopoli kelompok tertentu. Sinergitas tradisi pesantren dengan modernitas juga bukan hal yang utopis mengingat keduanya merupakan respon atas realitas. Seyogyanya, pembaruan dalam sistem, tradisi, dan kurikulum pesantren tetaplah mengedepankan spirit *al muhafazatu ‘ala al-qadim alsalih wa al-akhdzu bi al-jadid al-aslah* (memelihara hal lama yang baik dan mengambil hal baru yang lebih baik).

#### **E. Optimalisasi Pesantren**

Pesantren selama ini dikenal sebagai lembaga pendidikan yang bersifat menyeluruh dan berkarakter. Artinya, seluruh potensi pikir dan zikir, rasa dan

karsa, jiwa dan raga dikembangkan melalui berbagai media pendidikan yang terbentuk dalam suatu komunitas yang sengaja didesain secara integral untuk tujuan pendidikan komprehensif. Pesantren juga merupakan sebuah lembaga pendidikan-pengajaran asli Indonesia yang paling besar, mengakar kuat, dengan sistem pembelajarannya yang unik dan konvensional. Dalam pesantren, ada pembelajaran sekolah (diniyah) dan ada sistem pembelajaran musyawarah. Selain itu, terdapat beberapa lajnah yang biasa menjadi ajang pendalaman materi yang didapat di sekolah. Ada *lajnah Bahtsul Masail* yang menjadi wadah bagi para santri yang mempunyai hobi diskusi dan beretorika. Berkaca pada pesantren Lirboyo sebagai salah satu pesantren tradisional, di sana terdapat pula beberapa lajnah atau wadah kreativitas yang menampung aspirasi santri. Mading Hidayah, Majalah Pesantren Misykat, Forum Musyawarah Kubro, Pramuka, hingga perguruan pencak silat Pagar Nusa. Dari beberapa lajnah atau wadah kreativitas para santri itu, hampir semuanya berjalan aktif dan efektif di bidangnya. Jika sarana yang ada itu mau dioptimalkan oleh santri, tentunya tujuan pesantren sebagai lembaga pendidikan komprehensif bisa tercapai.

Menurut KH. Imam Zarkasyi, dalam buku *Pekan Perkenalan Pondok Modern Gontor*, pesantren didefinisikan sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama, di mana kiai sebagai sentral figurnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwainya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kiai yang diikuti santri sebagai kegiatan rutinnnya.<sup>36</sup> Pesantren sejak dahulu dirasa sebagai lembaga edukasi yang cukup mengakar di masyarakat. Sosok kiai

---

<sup>36</sup> KH. Imam Zarkasyi, *Pekan Perkenalan Pondok Modern Gontor*, Gontor Press, 2009, hlm. 23

pesantren tradisional dipandang sebagai ‘figur ideal’ yang dilegitimasi dan didukung penuh oleh masyarakat di sekitar pesantren. Sosok kiai yang menjadi “penuntun” kebutuhan rohani, santri, masyarakat dan memberikan alternatif pemecahan terhadap problematika yang terdapat di umatnya. Karena itulah, pesantren merupakan ‘subkultur’ yang nantinya akan melakukan pengikisan krisis dan pada gilirannya akan mampu menghimpun dan membentuk kultur tersendiri di lingkungannya.<sup>37</sup>

Terkait hal tersebut, akan berbeda ketika kiai sebagai figur sentral tidak pintar secara intelektual, emosional, dan spiritual. Apalagi jika kiai tidak bisa menempatkan dirinya dan arogan dalam menghadapi umatnya. Ulama atau kiai seperti inilah yang turut memantik timbulnya skeptisme dalam masyarakat. Faktor kiai memang sangat sentral dalam sukses tidaknya proses belajar mengajar di pesantren, bahkan masyarakat. Jika mau sedikit menengok ke belakang, kala itu banyak alumni pesantren berkiprah, baik di Nusantara maupun kancah dunia. Pada abad ke-17 hingga awal abad ke-19, tercatat nama-nama semisal Nuruddin Ar-Raniri, Hamzah al-Fansuri, Abdul Rauf al-Sinkili, Syekh Yusuf al-Makassari, Abdussamad al-Falimbani, Khatib Minangkabawi, Nawawi al-Bantani, Muhammad Arsyad al-Banjari, Syekh Ihsan Jampes, Syekh Bisri Mustofa, dan banyak lagi. Beberapa nama kiai yang saya sebut di atas adalah para kiai yang selain aktif mengajar di pesantren dan masyarakat, mereka juga para kiai yang produktif menulis. Pesantren jika dilihat dari sejarah, sosiologis dan antropologis, lembaga ini seharusnya dipandang sebagai lembaga pendidikan alternatif di

---

<sup>37</sup> *Ibid, hlm. 23*

Indonesia, namun pemerintah terkesan melihat sebelah mata dengan lembaga pendidikan formal lainnya. Di satu sisi pemerintah mengakui produk-produk atau kualitas lulusan pesantren akan tetapi disisi lain pesantren tetap tidak secara utuh diakui sebagai lembaga pendidikan.<sup>38</sup>

Pesantren memiliki ciri-ciri khas yang berbeda dari lembaga pendidikan pada umumnya. Ciri khas yang disandang itu menjadikan tidak akan mungkin pesantren diberlakukan peraturan yang sama dengan sekolah. Penyelenggaraan pendidikan di pesantren salaf umumnya dengan menggunakan metode sorogan, bandungan, dan wetonan. Sistem sorogan merupakan proses pembelajaran yang bersifat individual atau pendidikan tradisional, dan sistem pembelajaran dasar dan paling sulit bagi para santri, sebab santri dituntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin diri dalam menuntut ilmu. Seringkali santri tidak menyadari bahwa mereka seharusnya mematangkan diri pada tingkat sorogan ini sebelum mengikuti sistem pembelajaran selanjutnya. Seorang santri yang telah mahir dalam penguasaan sorogan ini menjadi kunci dalam penguasaan ilmu agama dan menjadi seorang alim. Sedangkan sistem bandungan atau juga disebut wetonan yaitu sistem belajar kelompok dalam arahan dan bimbingan kyai yang terdiri antara 5 sampai 500 orang santri. Mereka mendengarkan seorang guru atau kyai yang membaca, menerjemahkan, menerangkan, dan mengulas kitab-kitab dalam bahasa arab dan santri masing-masing memperhatikan bukunya sendiri dan membuat

---

<sup>38</sup>Arifi, *Kepemimpinan Kyai dalam Sistem Pengajaran Kitab Islam Klasik*, Malang, 1992

catatan-catatan yang dianggap sulit atau penting kelompok sistem ini disebut halaqah.<sup>39</sup>

Jika kyai berhalangan untuk memberikan pengajaran dalam sistem ini, biasanya kyai menunjuk santri senior mewakilinya atau disebut ustadz. Dalam sistem sorogan ini juga terjadi musyawarah atau diskusi tentang kajian Islam klasik dengan sumber kitab yang jelas. Bahan diskusi dan hasil diskusi selalu dihadapkan ke kyai untuk dikoreksi dan penguatan apabila hasil diskusi tidak menyimpang dan sudah sesuai dengan teks-teks kitab klasik. Metode ini diberikan untuk melatih dan menguji kematangan mental santri, agar kelak kemudian menjadi orang yang tangguh dalam beragama atau menjadi ulama yang *warasatul anbiy*.<sup>40</sup> Sedangkan pesantren khalaf manajemen pesantren dan kurikulum pesantren semuanya adalah sistem modern. Kyai tidak lagi mengurus keuangan pesantren, melainkan bendahara pesantren. Kurikulum yang ada dengan pola kurikulum modern dengan sistem pembelajaran klasikal. Tampak perbedaan bahwa pesantren khalaf sistem administrasi, manajemen, dan tata kelola lembaga lebih terbuka dibandingkan sistem pesantren salaf yakni sistem manajemen, dan keuangan pesantren selalu dalam kendali otoritas kyai, meski telah dibantu oleh lurah pondok sebagai pengendali operasionalnya namun pelaksanaannya tetap mengacu kepada restu kyai, atau dengan kata lain sistem pesantren salaf semuanya masih serba kyai, semua oleh kyai, menggunakan uang kyai, hutangnya juga kyai yang menanggung, santri tidak bayar.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> Dhofier, *Tradisi Pesantren*, LP3ES, Jakarta, 1994, hlm. 10

<sup>40</sup> *Ibid*, hlm. 11

<sup>41</sup> Turmudi, *Peran Kiai dan Kekuasaan*, Yogyakarta, hlm. 21

Pada abad ke 19 Masehi muncul pengaruh wahabiyah di Indonesia.

Sebagai

akibat dari pengaruh ini di Minangkabau terjadi peperangan antara kaum paderi dengan kaum adat. Belanda mengambil kesempatan dengan adanya peperangan ini dan berpihak kepada kaum adat. Sementara itu, di Jawa berdiri beberapa organisasi seperti Muhammadiyah dan Persis. Seiring perkembangan Islam di Nusantara corak tersebut secara pelan mengalami pergeseran. Menurut survei yang diselenggarakan kantor Shumubu berdasarkan catatan kantor Urusan Agama yang dibentuk oleh Pemerintah Militer Jepang tahun 1942 dalam Dhofier jumlah elemen-elemen pesantren di Jawa terus mengalami pertumbuhan, menurut laporan resmi departemen Agama tahun 1978 dengan data pesantren tahun 1977, jumlah lembaga pesantren di Jawa dan Madura sebanyak 3.195, dan jumlah murid sebanyak 677. 384. Kemudian tahun 1982 menurut catatan Departemen Agama RI jumlah pesantren diseluruh Indonesia 4.980 dengan 735.417 santri.<sup>42</sup>

Mengalami peningkatan yang cukup luar biasa sebagaimana dikutip Masyhud pada tahun 1985, di mana pesantren berjumlah sekitar 6.239 dengan jumlah santri sekitar 1.084.801 orang. Kebanyakan dari jumlah pesantren tersebut adalah pesantren shalafi. Baik pesantren khalafi maupun salafi kecuali Gontor menurut Dhofier, tetap mempertahankan elemen-elemen pesantren sebagai ciri khas pendidikan Islam Indonesia. Pembaharuan penting yang terjadi di pesantren menurut Dhofier terjadi pada tahun 1910, pesantren Denanyar di Jombang, telah membuka murid-murid untuk wanita. Tahun 1920-an pesantren Tebuireng

---

<sup>42</sup> Departemen Agama RI, *Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren*, Jakarta, 2003, hlm.24

Jombang dan pesantren Singosari di Malang, mulai mengajarkan pelajaran umum, seperti; bahasa Indonesia, berhitung, ilmu bumi, dan sejarah, tampaknya sudah mulai adanya sistem klasikal di pesantren.

Selanjutnya awal abad 20 misalnya, Gontor memelopori berdirinya pesantren yang menekankan aspek kaderisasi pendidikan Islam dan manajemen terbuka (open management). Pesantren ini santri dibekali dasar-dasar ilmu agama dan berbagai ketrampilan hidup sehingga kelak ia bisa berwirausaha dan membina masyarakat. Metode pengajaran dimodernisasi sedemikian rupa. Dibukanya sistem madrasah di pesantren sejak abad 20-an, merupakan salah satu ciri menghilangnya santri kelana dan diterapkannya sistem klasikal merubah pandangan santri terhadap ketergantungan kepada ijazah formal sebagai hasil belajarnya. Meskipun pesantren telah mengalami perubahan, tetapi jumlahnya masih sangat terbatas dibandingkan dengan sekolah umum.

Menurut Dhafier ada dua alasan mengapa pesantren lambang mengadakan perubahan, pertama kyai masih mempertahankan dasar-dasar tujuan pendidikan pesantren, yaitu untuk menyebarkan dan mempertahankan Islam. Kedua, belum memiliki tenaga ahli sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan.<sup>43</sup> Ada faktor lain yang menjadikan tetap survive-nya pesantren, seperti; (1) menjadi alternatif bagi calon siswa dan mahasiswa yang gagal masuk dalam sekolah umum atau UMPTN/PMB, (2) tradisi pesantren yang merakyat/tidak elitis sebagai modal berharga bagi pengembangan pendidikan pesantren yang humanis.

---

<sup>43</sup> Dhofier, *Tradisi Pesantren*, LP3ES, Jakarta, 1994, hlm. 18

## **F. Kontribusi Pondok Pesantren**

Kontribusi pendidikan pesantren diartikan sebagai dukungan pendidikan agama diluar pendidikan formal yang memberikan sumbangan dalam membentuk karakter santri dalam berakhlak. Kontribusi pendidikan pesantren memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan akhlak siswa, hal ini merupakan sesuatu yang diharapkan dengan tujuan untuk memajukan dan meningkatkan pencapaian hasil yang diinginkan.<sup>44</sup>

Kontribusi asrama Islam memiliki peran dalam pembentukan sifat santri dengan dilengkapi dengan fungsi ganda yaitu membentuk karakter santri sebagai lembaga pendidikan agama yang merupakan lembaga pendidikan agama yang dikerahkan dan maju mengikuti perkembangan zaman. Pengetahuan agama sebagai faktor yang telah berhasil mencetak pengetahuan agama Islam terutama dengan dengan menerapkan ibadah serta pengawasan yang ketat terhadap perilaku siswanya.<sup>45</sup>

## **G. Kelebihan dan Kekurangan Pesantren**

### a). Kelebihan Pesantren

1. Memberikan pendidikan integratif dan komprehensif serta integrasi ilmu dengan moralitas santri.
2. Pendidikan seumur hidup, tidak dibatasi oleh usia, dengan durasi pembelajaran 24 jam.

---

<sup>44</sup>Supriyanto, *Kontribusi Pendidikan Pesantren Bagi Pendidikan Karakter di Indonesia*, Jurnal Pendidikan Nusantara, Tahun 2020, Vol. 1

<sup>45</sup>Syafe'i, *Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter*, Al Tadzkiyah, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8, Tahun 2017, hlm.1

3. Menggunakan sistem asrama (boarding school) pesantren menerapkan pembelajaran yang disiplin, toleransi, serta bertanggung jawab.

4. Pesantren mengajarkan kepada para santrinya untuk hidup sederhana.<sup>46</sup>

b). Kelemahan Pesantren

1. Jauh dari keluarga

2. biaya lebih mahal

3. kegiatan ekstrakurikuler lebih banyak tertinggal

4. waktu untuk istirahat terbatas.

5. tidak mempunyai standar khusus yang membedakan antara hal yang diperlukan dalam pendidikan dan yang tidak diperlukan.<sup>47</sup>

## H. Peranan Pesantren Dalam Pendidikan

Pesantren pada mulanya merupakan suatu pusat penggemblengan nilai penyiaran agama Islam serta mengajarkan bahasa Arab, walaupun terkadang bahasa arab yang dilatih sering tercampur dengan dialek bahasa setempat. Adapun peran pondok pesantren dalam pendidikan yaitu sebagai lembaga pendidikan berbasis agama serta ikut mencerdaskan kehidupan bangsa dan mempersiapkan sumber daya manusia yang islami. Selain itu pesantren juga berperan sebagai lembaga perjuangan dan dakwah islamiah serta sebagai lembaga pemberdayaan dan pengabdian masyarakat.<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup> Abdul Halim, *Manajemen Pesantren*, PT. LKIS Pelangi Aksara, Yogyakarta, 2005, hlm. 19

<sup>47</sup> *Ibid*, hlm. 19

<sup>48</sup> Fatah, Abdul Mukti, *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan*, PT. Listafariska Putra, Jakarta, 2005, hlm.11

## J. Elemen Dasar Pesantren

Terdapat beberapa elemen dasar pesantren diantara sebagai berikut:

### a). Pondok

Pondok pesantren merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para santrinya tinggal bersama dengan bimbingan seorang kiai atau guru. Asrama ini merupakan suatu tempat yang sudah disediakan oleh pihak pesantren sebagai sebuah fasilitas berupa bangunan tempat tinggal.

### b) Masjid

Selain pondok pihak pesantren juga menyediakan Masjid dengan tujuan untuk mempermudah kegiatan keagamaan para santri. Masjid merupakan elemen yang tidak dapat ditiadakan karena merupakan salah satu poin penting berlangsungnya kegiatan di suatu pesantren. Sebagaimana Zamakhsyari Dhofier berpendapat bahwa “Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren yang merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Dengan kata lain masjid dan pesantren saling berkesinambungan”.<sup>49</sup>

### c). Pengajaran Kitab Klasik

Penyebutan kitab Islam klasik di dunia pesantren lebih populer dengan sebutan “Kitab Kuning”, pengajaran kitab klasik ini dilakukan oleh pengasuh atau kiai dengan menggunakan sistem sorogan, wetonan dan bandongan. Adapun beberapa kitab klasik yang sering diajarkan di pesantren yaitu

---

<sup>49</sup> Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren*, LP3S, Yogyakarta, 1982, hlm.49

Nahwu, Sharaf, Fiqih, Ushul Fiqh, Hadits, Tafsir, Tauhid, Tasawuf dan Etika, serta Tarikh.

d). Santri

Santri merupakan sebutan bagi para siswa yang tinggal di pondok pesantren. Biasanya para santri tinggal dipondok dengan kurun waktu tertentu. Menurut Zamakhsyari Dhofir ia berpendapat bahwa “Santri yaitu siswa yang tinggal di dalam pesantren dengan tujuan untuk mengikuti pelajaran kitab kuning atau kitab tertentu”.<sup>50</sup>

e). Kiai

Kiai memiliki makna yang agung, keramat dan dituahkan, Gelar kiai diberikan kepada seorang lelaki yang lanjut usia, arif dan dihormati di Jawa. Kiai berkedudukan sebagai tokoh sentral dalam tata kehidupan pesantren sekaligus pemimpin pesantren. Dalam kedudukan ini nilai kepesantrenannya banyak bergantung pada kepribadian kiai tersebut.<sup>51</sup>

## **K. Tipologi Pesantren**

Banyak studi yang telah dilakukan untuk menjelaskan tipe-tipe pondok pesantren di Indonesia. Tim Kementerian Agama RI misalnya mengategorikan pesantren menjadi: (a) pondok pesantren tipe A, yakni pondok pesantren yang seluruhnya dilaksanakan secara tradisional; (b) pondok pesantren tipe B, yakni pondok pesantren yang menyelenggarakan pengajaran secara klasikal (madrasah); (c) pondok pesantren tipe C, yakni pondok pesantren yang hanya merupakan asrama, sedangkan santrinya belajar di luar; (d) pondok pesantren tipe D, yakni

---

<sup>50</sup> *Ibid*, hlm.50

<sup>51</sup> Mastuki, *Intelektualisme Pesantren*, Diva Pustaka, Jakarta, 2006, hlm.11

pondok pesantren menyelenggarakan sistem pondok pesantren dan sekaligus sistem sekolah atau madrasah.<sup>52</sup> Tipe-tipe pesantren yang dipaparkan oleh Tim Kementerian Agama di atas memilah pondok pesantren dari segi penyelenggaraan pendidikan dapat dikatakan bahwa pemilihan-pemilahan tersebut baru sedikit menjelaskan sisi luar pesantren belum masuk dalam sistem pendidikan secara menyeluruh. Menurut M. Ridwan Nasir, tipe pesantren dapat diklasifikasikan menjadi lima, yakni:

(a) pondok pesantren salaf/klasik, yakni pondok pesantren yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan salaf(weton dan sorogan) dan sistem klasikal (madrasah salaf); (b) pondok pesantren semi berkembang, yakni pondok pesantren yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan salaf (weton dan sorogan) dan sistem klasikal (madrasah) swasta dengan kurikulum 90% dan 10% umum; (c) pondok pesantren berkembang, yakni pondok pesantren seperti semi berkembang hanya saja lebih bervariasi dalam bidang kurikulumnya, yakni 70% agama dan 30% umum. Di samping itu juga diselenggarakan madrasah berdasarkan SKB Tiga Menteri dengan penambahan madrasah diniyah; (d) pondok pesantren khalaf/modern, yakni seperti bentuk pondok pesantren berkembang hanya saja sudah lebih lengkap lembaga yang ada di dalamnya, antara lain diselenggarakan sistem sekolah umum dengan penambahan diniyah (praktik membaca kitab salaf), perguruan tinggi (baik umum maupun agama), memiliki koperasi dan dilengkapi pula dengan takhassus (bahasa arab dan inggris); dan (e) pondok Pesantren Ideal, yakni pondok pesantren modern hanya saja lembaga pendidikan yang ada lebih lengkap, terutama bidang keterampilan yang meliputi pertanian, teknik, perikanan, perbankan dan benar-benar memperhatikan kualitasnya dengan tidak menggeser ciri khusus kepesantrenannya yang masih relevan dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Dengan adanya bentuk tersebut, diharapkan alumni pondok pesantren benarbenar berpredikat khalifah fi ardhi.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> Tim Departemen Agama RI, Pola Pembelajaran di Pesantren(Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), hlm. 18

<sup>53</sup> M. Ridwan Nasir, Mencari Tipologi Format Pendidikan Islam Ideal, Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 95-102

Sementara Arifin<sup>54</sup> mengklasifikasi pesantren menjadi empat macam, yakni: (a) pesantren salaf (tradisional), yaitu pesantren yang hanya memberikan materi agama kepada para santrinya. Tujuan pokok dari pesantren ini adalah mencetak kader-kader dai yang akan menyebarkan Islam di tengah masyarakat. Pada pesantren ini, santri hanya dididik dengan ilmu-ilmu agama dan tidak diperkenankan mengikuti pendidikan formal. Kalaupun ilmu-ilmu itu diberikan, maka hal itu hanya sebatas pada ilmu yang berhubungan dengan keterampilan hidup; (b) pesantren ribath, yakni pesantren yang mengombinasikan pemberian materi agama dengan materi umum. Biasanya selain tempat pengajian, pada pesantren ini juga disediakan pendidikan formal yang dapat ditempuh oleh para santrinya. Tujuan pokok dari pesantren ini, selain untuk mempersiapkan kader dai juga memberikan peluang kepada para santrinya untuk mengikuti pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Dengan demikian, diharapkan akan mengisi posisi-posisi strategis, baik dalam pemerintahan dan di tengah-tengah masyarakat; (c) pesantren khalaf (modern), yakni pesantren yang didesain dengan kurikulum yang disusun secara baik untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Disebut khalafi, karena adanya berbagai perubahan yang dilakukan baik pada metode maupun materi pembelajaran. Para santri tidak hanya diberikan materi agama dan umum, tetapi juga berbagai materi yang berkaitan dengan skill atau vocational(keterampilan); (d) pesantren jami'i (asrama pelajar dan mahasiswa), yakni pesantren yang memberikan pengajaran kepada pelajar atau mahasiswa sebagai suplemen bagi mereka. Dalam perspektif pesantren ini, keberhasilan

---

<sup>54</sup> Imron Arifin, "Kepemimpinan Kyai dalam Sistem Pengajaran Kitab-kitab Islam Klasik (Studi Kasus Pondok Pesantren Tebuireng Jombang)" (Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang, 1992), hlm. 52

santri dalam belajar disekolah formal lebih diutamakan. Oleh karena itu, materi dan waktu pembelajaran di pesantren disesuaikan dengan luangnya waktu pembelajaran di sekolah formal.

Berbeda dengan Arifin, Ziemek membagi pesantren berdasarkan kelengkapan sarana dan fungsi pesantren, karena itu pesantren menurutnya dapat dibagi menjadi lima jenis, yakni: (a) pesantren tarekat (kaum sufi), yakni pesantren

yang menyelenggarakan pengajian-pengajian yang teratur dalam masjid dengan sistem pengajaran yang bersifat pribadi. Di sini, beberapa orang santri diterima belajar berdiam di rumah kiai. Pesantren tarekat lebih menekankan pendidikan santri dalam hubungannya dengan Allah. Dalam pesantren ini banyak diajarkan berbagai tahapan untuk mencapai derajat yang lebih tinggi di sisi Allah. Dengan berbagai kegiatan, seperti melaksanakan riyadhah, zikir, dan lain sebagainya; (b) pesantren klasik/tradisional, yakni pesantren yang memiliki asrama bagi santri yang sekaligus digunakan sebagai tempat tinggal dan tempat belajar yang sederhana. Komplek kediaman para santri sering kali berupa rumah-rumah kayu/bambu untuk pemondokan maupun ruangan belajar yang terpisah; (c) pesantren plus sekolah, yakni pesantren dengan komponen klasik yang dilengkapi dengan satu madrasah (sekolah) yang menunjukkan adanya dorongan modernisasi dari pembaruan Islam. Madrasah-madrasah tersebut mempunyai tingkatan kelas dan kurikulumnya berorientasi kepada sekolah-sekolah yang resmi; (d) pesantren, sekolah plus pendidikan keterampilan, yakni pesantren yang di samping menyelenggarakan sekolah juga melaksanakan pendidikan keterampilan bagi

santri dan warganya; (e) pesantren modern, yaitu pesantren yang mencakup pendidikan keislaman klasik dan semua tingkat sekolah formal dari sekolah dasar hingga universitas. Selain itu, pesantren jenis ini juga melaksanakan program pendidikan keterampilan. Program-program pendidikan yang berorientasi lingkungan mendapat prioritas utama dari pesantren ini.<sup>55</sup>

Ridwan Abdullah Sani juga membagi pesantren menjadi tiga tipe, yakni pesantren tradisional, pesantren modern, dan pesantren komprehensif. Selanjutnya berdasarkan pelaksanaan pendidikan yang diselenggarakan pondok pesantren, Sani membagi tipe pesantren menjadi dua bentuk, yakni pesantren salafiyah dan pesantren khalafiyah (ashriyah).<sup>56</sup>

Terlepas dari pembagian tipe-tipe pesantren yang diberikan oleh para peneliti di atas, saat ini pesantren hemat penulis dapat dikelompokkan menjadi empat tipe, pertama, pesantren tradisional atau yang lazim disebut pesantren salaf, kedua pesantren modern atau yang lazim disebut dengan pesantren ashri, ketiga pesantren kombinasi, yakni sebuah pesantren yang menggabungkan sistem pendidikan tradisional dan sistem pendidikan modern, dan keempat pesantren ala boarding school. Pesantren salaf adalah pesantren yang memiliki unsur-unsur pendidikan pesantren seperti pondok atau asrama, santri, masjid, kiai, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik, namun tidak memiliki sistem pendidikan klasikal seperti madrasah atau sekolah, ia murni hanya mengajarkan kitab-kitab Islam klasik, tanpa ada sistem penjenjangan, dan tanpa ijazah. Pesantren murni

---

<sup>55</sup> Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011, hlm. 9.

<sup>56</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter di Pesantren*, Prasasti, Jakarta, 2002, hlm.

salaf seperti ini sudah sangat jarang sekali, kalau pun ada biasanya pesantrennya kecil dan santrinya pun tidak banyak.

Pesantren modern merupakan pesantren yang memiliki unsur-unsur atau elemen-elemen sistem pendidikan pesantren, seperti pondok, masjid, santri, kiai, dan kurikulum yang dirancang sendiri oleh pesantren. Pesantren ini sering menyebut kurikulumnya sebagai 100% agama dan 100% umum. Namun demikian ada variasi kurikulum yang dimiliki oleh pesantren modern sehingga pesantren ini juga memiliki varian-varian. Ada pesantren modern yang menyelenggarakan sistem madrasah. Kurikulum yang digunakan untuk pembelajaran di madrasah mengikuti

kurikulum madrasah yang ada di bawah naungan Kementerian Agama. Ada juga pesantren modern yang menyelenggarakan sistem pendidikan sekolah. Kurikulum yang digunakan mengikuti kurikulum sekolah yang ada di bawah naungan kementerian pendidikan dan kebudayaan. Ciri terpenting dari pesantren modern hemat penulis terletak pada sistem pendidikannya yang diselenggarakan secara terpadu, kurikulumnya terdiri dari kurikulum intra kurikuler, kokurikuler, dan ekstra kurikuler. Kurikulum intra diselenggarakan di sekolah atau madrasah, sementara kurikulum kurikuler diselenggarakan di luar pembelajaran madrasah atau sekolah dalam bentuk pembelajaran tambahan. Selebihnya kurikulum ekstra kurikuler diselenggarakan dalam rangkaian kegiatan di asrama selama 24 jam penuh. Secara umum sistem yang terapkan adalah pendidikan dan pengasuhan.

Pondok pesantren kombinasi merupakan pondok pesantren yang berupaya menggabungkan sistem pendidikan pesantren tradisional dan pendidikan pesantren modern ciri utamanya tampak pada penyelenggaraan pendidikannya.

Pesantren tipe ini pada umumnya memiliki sistem pendidikan klasikal, bisa berbentuk madrasah atau sekolah. Kurikulumnya terdiri dari kurikulum pesantren tradisional berupa pembelajaran kitab kuning dan kurikulum madrasah atau sekolah. Seperti halnya pondok pesantren modern, pesantren tipe kombinasi memiliki kurikulum intra, kurikuler, dan ekstra kurikuler. Kurikulum intra diselenggarakan di sekolah atau madrasah. Kurikuler diselenggarakan sebelum dan/atau sesudah pembelajaran sekolah atau madrasah. Kurikulum ekstranya diselenggarakan dalam sistem asrama, di mana santri harus mengikuti seluruh proses aktivitas pesantren. Mulai dari bangun tidur di pagi hari pukul 04.00, hingga tidur kembali pada pukul 22.00.

Salah satu bentuk institusi pendidikan keagamaan Islam yang saat ini berkembang di Indonesia adalah boarding school. Pola pendidikannya mirip pesantren, siswa harus tinggal di asrama dan menjalani proses pembelajaran 24 jam. Meskipun mirip, tentu saja institusi boarding school berbeda dengan pesantren. Salah satu ciri pembeda yang sangat menonjol adalah biaya pendidikan boarding school cenderung mahal. Bukan itu saja, yang lebih substantif adalah tradisinya. Pesantren memiliki tradisi yang khas. Santri diberi pembelajaran keagamaan jauh lebih banyak dari pada materi-materi pembelajaran umum. Sementara boarding school, lebih menekankan pada penguasaan sains, sementara agama merupakan pelengkap dari penguasaan sains itu. Sasaran peserta didik dari

boarding school tampaknya adalah kalangan menengah atas. Beberapa model pesantren ala boarding school ini adalah Pondok Pesantren Ar-Rahman Sukabumi, al-Kautsar Boarding School Sukabumi, SMA Internasional Islamic Boarding School Cikarang Jawa Barat.

#### **L. Metode dan Teknik Pembelajaran**

Secara umum metode pembelajaran yang digunakan di pesantren di antaranya adalah sorogan, bandongan (wetonan), musyawarah (mudzakarah), hafalan, dan lalaran.<sup>57</sup> Ada juga metode lain yang kerap digunakan di pesantren, yakni metode demonstrasi dan riyadlah.<sup>58</sup>

- a) Sorogan, yakni metode belajar individu di mana seorang santri berhadapan langsung dengan kiai atau guru. Teknisnya, seorang santri membaca materi yang telah disampaikan kiai. Selanjutnya kiai membetulkan kesalahan yang dilakukan oleh santri tersebut mengikuti kiai membaca dan menjelaskan berbagai kitab.
- b) Bandongan (Wetonan), yakni metode pembelajaran kelompok dan bersifat klasikal, artinya seluruh santri untuk kelas-kelas tertentu.
- c) Musyawarah/mudzakarah, yakni metode pembelajaran berupa diskusi berbagai masalah yang ditemukan oleh para santri. Metode ini digunakan untuk mengolah argumentasi para santri dalam menyikapi masalah yang dihadapi.
- d) Hafalan, yakni metode untuk menghafal berbagai kitab yang diwajibkan kepada para santri. Dalam praktiknya, metode hafalan merupakan kegiatan

---

<sup>57</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, INIS, Jakarta, 1994, hlm. 61

<sup>58</sup> Dhofier, *Op.Cit*, hlm. 30.

kolektif yang diawasi oleh kiai.

- e) Lalaran, yakni metode pengulangan materi yang dilakukan oleh seorang santri secara mandiri. Materi yang diulang merupakan materi yang telah dibahas di dalam sorogan maupun bandongan, untuk memperkuat penguasaan materi.
- f) Metode demonstrasi atau praktik ibadah, yakni metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara memperagakan kemampuan pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan secara perseorangan atau kelompok di bawah petunjuk dan bimbingan ustadz.
- g) Metode riyadlah merupakan metode pembelajaran yang menekankan aspek olah batin untuk mencapai kesucian hati para santri dengan berbagai cara berdasarkan petunjuk dan bimbingan kiai.

Metode-metode di atas, diaplikasikan dengan berbagai teknik pembelajaran, antara lain sebagai berikut:

- a) Teladan (uswah), yakni teknik pembelajaran dengan memberi contoh nyata kepada santri. Teknik ini hampir sama dengan teknik demonstrasi, tapi cakupannya lebih luas, yakni terletak pada semua sisi kehidupan dari seorang kiai atau guru.
- b) Pembiasaan (adat), yakni teknik pembelajaran dengan memupuk kebiasaan kepada seorang santri untuk melakukan hal-hal tertentu. Teknik ini dimaksudkan untuk internalisasi atau kristalisasi materi ajar ke dalam diri santri.

## **M. Karakter Religius**

### **a. Pengertian Karakter Religius**

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan dalam cara pandang, berpikir, bersikap dan bertindak. Kebajikan terdiri dari sejumlah nilai moral dan norma dalam berinteraksi dengan orang lain sehingga menumbuhkan karakter tersendiri. Karakter tersebut muncul karena sifat alami seseorang saat merespon situasi secara bermoral yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, tanggung jawab, hormat dalam konteks pemikirannya. Karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik atau sifat khas dari dalam diri suatu individu.<sup>59</sup>

Religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap perbedaan dan hidup rukun antar sesama masyarakat sekitar. Kepatuhan dalam menjalankan ibadah yang merupakan tuntutan agama, mengakui keberadaan agama lain bukan berarti mempercayai adanya Tuhan lain namun karena adanya sikap menghargai sesama manusia.<sup>60</sup>

Dengan kata lain karakter religius adalah berperilaku dan berakhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pendidikan. Nilai religius pada anak tidak cukup diberikan melalui pelajaran pengertian, penjelasan dan pemahaman. Kemudian membiarkan anak berexplorasi dengan sendirinya tetapi membutuhkan bimbingan

---

<sup>59</sup>Syamsu Yusuf, *Perkembangan Peserta Didik*, Rajawali Pers, Jakarta, 2011, hlm.32

<sup>60</sup>Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar dan Implementasi*, Kencana, Jakarta, 2016, hlm. 85

dan arahan. Dengan penanaman religius ini sangat berarti dan berkesan bagi seorang anak. Peran guru dan orang tua sangat dibutuhkan untuk mencaai tujuan yang ingin dicapai.

### **b. Ruang Lingkup Karakter Religius**

Secara umum kualitas karakter dalam perspektif Islam dibagi menjadi dua, yaitu karakter mulia dan karakter tercela. Jika dilihat dari ruang lingkungannya karakter islam dibagi menjadi dua yaitu karakter khalik dan karakter terhadap makhluk. Karakter khalik adalah sikap kita terhadap Allah sedangkan karakter terhadap manusia yaitu sikap dan perlakuan kita kepada sesama manusia.<sup>61</sup>

Pendidikan karakter mencakup sembilan pilar yaitu:

- 1) Tanggung jawab yaitu mampu mempertanggung jawabkan setiap perbuatannya, 2) Rasa hormat yaitu menunjukkan rasa hormat yang tinggi atas kewibawaan orang lain, diri sendiri dan negara, 3) Keadilan yaitu melaksanakan keadilan sosial, kewajaran dan persamaan, 4) Keberanian yaitu berani bertindak secara benar pada saat menghadapi kesulitan dan mengikuti hati nurani, 5) Kejujuran yaitu mampu menyampaikan kebenaran, mengakui kesalahan serta dapat dipercaya saat diberi wewenang, 6) Kewarganegaraan yaitu kemampuan untuk mematuhi hukum dan terlibat dalam pelayanan sosial, 7) Disiplin yaitu kemampuan menunjukkan hal yang teratur dan tersusun, 8) Keperdulian yaitu kemampuan menunjukkan pemahaman terhadap orang lain, 9) Ketekunan yaitu memiliki kemampuan mencapai sesuatu dengan

---

<sup>61</sup>Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Amzah, Jakarta, 2015, hlm.20

menentukan nilai objektif dengan disertai kesabaran dan keberanian saat menghadapi kegagalan.<sup>62</sup>

### c. Bentuk Karakter Religius

Ada beberapa bentuk dari karakter religius yaitu sebagai berikut:

- 1) Taat kepada Allah dengan melaksanakan perintah Allah secara ikhlas, seperti shalat, puasa maupun beristighfar, 2) Syukur dengan cara selalu merasa cukup atas apa yang telah dimiliki, 3) Ikhlas terhadap sesuatu yang terjadi serta menerima tanpa mengeluh, 4) Sabar melaksanakan perintah Allah serta sabar saat memiliki masalah, 5) Tawakkal dengan cara menyerahkan diri serta yakin bahwa apapun yang terjadi ada hikmahnya, 6) Qanaah dengan cara menerima semua ketentuan dari Allah dengan rela dan ikhlas serta sabar, 7) Percaya diri berani melakukan hal baru dan mencoba menerima tantangan, 8) Rasional dengan melakukan sesuatu dengan didasari pemikiran yang logis, 9) Kritis yaitu tidak mudah percaya dengan asumsi orang lain, 10) Kreatif yaitu menciptakan hal baru dengan ide yang spontan.<sup>63</sup>

Pondok Pesantren Darul Mukhlisin merupakan salah satu sekolah yang berada di desa Cempedak Lobang Kabupaten Serdang Bedagai. Tempatnya cukup strategis dan mudah dijangkau dengan transportasi umum. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan pada 20 Desember 2023 di Pondok Pesantren

---

<sup>62</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Kencana, Jakarta, 2011, hlm.78

<sup>63</sup>Tsalis Nurul Azizah, *Pembentukan karakter religius berbasis pembinaan dan keteladanan*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017, hlm.20

Darul Mukhlisin menunjukkan bahwasanya siswa masih perlu adanya pembekalan agama Islam untuk membentuk sebuah karakter yang kuat.

Pada saat melakukan observasi peneliti mengamati dan menemukan bahwa karakter religius siswa belum bisa dikatakan baik hal ini dikarenakan peneliti mengamati masih kurangnya keinginan santri untuk segera melaksanakan sholat berjamaah padahal adzan sudah berkumandang selain itu terdapat beberapa santri yang masih melalaikan sholat berjamaah, menurut santri tersebut ia mengatakan bahwa dia mulai melalaikan sholat sejak libur semester hal ini dikarenakan pada saat libur orang tua kurang memperhatikan anaknya sehingga hal tersebut mempengaruhi karakter santri saat kembali ke pondok pesantren darul mukhlisin. Hal inilah yang harus dicari solusi dan penanganan oleh pihak pesantren dan orang tua, orang tua tidak boleh melepaskan tangan dan menyerahkan tanggung jawab mendidik anaknya kepesantren sepenuhnya.

Dalam mencegah hal ini semakin memperburuk sikap dan moral santri maka pihak pesantren berupaya memberikan dan mengadakan acara yang bertema etiket sebelum liburan. Acara Etiket sebelum liburan merupakan salah satu kegiatan dimana sebelum liburan siswa berkumpul dimushala untuk mendengarkan ustadz ceramah, siswa akan diberikan arahan oleh ustadz tentang etika-etika dan lain sebagainya. Kegiatan acara ini dapat diterapkan kepada siswa agar dalam kehidupan sehari-hari sikap dan kelakuan tetap berlandaskan pada agama.